

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Budaya memiliki pengaruh dalam keseluruhan aspek hidup manusia, salah satunya adalah seni. Seni merupakan bagian integral dalam perjalanan hidup manusia yang berkaitan erat dengan kebudayaan yang berlaku dalam suatu kelompok tersebut. Pola kebudayaan dan seni yang ada di dunia sangat beragam dikarenakan tiap kelompok manusia yang hidup mendiami wilayah-wilayah yang berbeda-beda memiliki karakteristik yang berbeda pula sesuai kondisi alam yang ada. Seni adalah komunikasi pengalaman ruh, ruh pribadi yang bersentuhan dengan ruh semesta saat kepekaan indra tiba-tiba tersapa, terpesona dan terbuka pada dimensi yang lebih dalam dan lebih tinggi di balik segala (Sugiharto, 2014, hlm. 24). Seni merupakan salah satu disiplin ilmu yang identik dengan keindahan serta mengandung makna dalam wujudnya berupa karya. Karya seni yang tercipta merupakan imajinasi seniman yang biasanya juga digunakan untuk mengkomunikasikan suatu pesan atau ajaran berupa nilai. Karya seni dengan beragam bentuknya seperti tari, musik, lukisan, lagu, sastra, dsb., sudah pasti mengandung nilai. Menurut Sumantri dan Sauri (2006) nilai berhubungan dengan aspek keyakinan manusia dalam menentukan pilhannya, ia bersifat abstrak namun riil adanya. Hakikat dan makna nilai adalah berupa norma, etika, peraturan, undang-undang, adat kebiasaan, aturan agama dan rujukan lainnya yang memiliki harga dan dirasakan berharga bagi seseorang dalam kehidupannya. Nilai-nilai tersebut tentunya bermacam-macam pula, ada berupa nilai pendidikan, nilai etis, nilai estetis, nilai moral, dll.

Masyarakat suku asli Lampung memiliki struktur hukum adat yang berbeda-beda antar kelompok satu dengan lainnya, yang tersebar di berbagai tempat di daerah Lampung. Jika digeneralisasikan terbagi menjadi dua kelompok besar yaitu masyarakat adat Pepadun dan masyarakat adat Saibatin (mendiami wilayah

Pesisir). Daerah Lampung merupakan daerah transmigrasi sejak masa penjajahan Belanda, sehingga penduduk pendatang merupakan mayoritas, hal tersebut mempercepat terjadinya asimilasi pada masyarakat asli Lampung (Fachruddin dan Sitorus, 2003, hlm. 9). Berdasarkan ragam sistem adat yang ada di Lampung serta mayoritas masyarakat transmigrasi menjadikan Lampung sebagai daerah yang memiliki beragam budaya khas dan kesenian dari tiap-tiap tempat yang didiami. Layaknya budaya, kesenian yang tumbuh dan berkembang di tiap daerahnya pun biasanya memiliki ciri sesuai tempatnya. Kesenian yang hidup dan berkembang di Lampung merupakan hasil karya masyarakat asli maupun pendatang. Kesenian tersebut dalam bingkai besar berupa tari, musik, kriya dan seni rupa. Selain dari pengaruh kebudayaan dan pembawanya, kesenian juga dipengaruhi berdasarkan religi pada periode zaman yang dilalui yakni, Animisme, Dinamisme, Hindu, Budha dan Islam.

Kesenian berupa tari-tarian yang ada di Lampung merupakan seni yang hidup pada beberapa wilayah saja, hal ini dimaknai bahwa tidak semua tempat yang ada di Lampung memiliki tari-tarian. Tidak semua tempat yang didiami oleh manusia yang membentuk suatu kebudayaan memiliki tarian. Kesenian tari yang ada di Lampung biasanya terdapat pada wilayah yang pernah memiliki sejarah sistem kerajaan dan/atau didatangi bangsa lain yang membawa seni tari. Jenis tari-tarian yang ada di Lampung berupa tari yang berasal dari kerajaan pada masa lampau dan dari rakyat yang mentradisi. Berdasarkan observasi peneliti baik secara langsung maupun tidak langsung, tari-tarian tradisional yang ada di Lampung belum cukup banyak yang diangkat ke permukaan dan didokumentasikan, baik dalam bentuk artikel maupun buku. Beberapa tari tradisional Lampung yang sudah diangkat sebagai bahan riset, pembelajaran bahkan telah dibukukan diantaranya adalah tari Sigeuh Pengutem, tari Cangget, tari Bedana, tari Melinting, tari Sakura, tari Bedayo Tulang Bawang, tari Halibambang, tari Tuping, tari Kiamat, tari Kuadai, dan tari Hadrah.

Penelitian ini akan membahas salah satu tari tradisional Lampung yaitu Tari Hadrah Lampung yang terinspirasi oleh kesenian Hadrah di daerah Pesisir Barat Lampung. Tari Hadrah Lampung dipilih karena merupakan tari yang mengadopsi dari kesenian Islam yang memiliki gerak tari tegas dan tidak menampakkan hal vulgar dalam sajinya. Peneliti berlandaskan pada permasalahan di lapangan, bahwa di sekolah Islam menuntut pembelajaran tari yang sajinya tidak menampakkan gerak yang mengarah pada sensualitas. Tari Hadrah Lampung dipilih karena memenuhi kriteria sebagai tari yang islami dengan gerak yang tegas, formal, dan santun, sehingga cocok untuk dijadikan materi ajar seni khususnya di sekolah yang berlabel Islam. Dengan demikian, harapan yang dituju agar dalam materi ajar seni tari memiliki referensi materi/bahan ajar yang dapat dikhkususkan untuk sekolah Islam. Kesenian Hadrah berkembang dari ranah sastra dan musik ke seni tari, sehingga kemasannya bukan saja berupa sastra dan musik, namun sudah dibuat juga dalam bentuk tarinya. Kesenian Hadrah mulai masuk di daratan Lampung seiring kedatangan peradaban Islam. Iswanto (2015, hlm. 342) memaparkan bahwa kesenian Hadrah, yang meliputi aspek sastra, tari dan musik, menjadi bagian yang sering ditampilkan dalam tradisi ritual keagamaan masyarakat Lampung, baik yang merupakan suku Lampung maupun pendatang dan menjadi warga Lampung. Aspek sastra muncul dalam syair-syair yang dinyanyikan, aspek tari tampak dalam gerakan-gerakan ekspresif yang berupa penghormatan dan silat, sedangkan aspek musik tampak dalam teknik tabuhan atau pukulan terhadap sebuah alat membran (gendang) dengan efek musicalitas tertentu. Syair-syair dalam seni Hadrah berisi shalawat kepada Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW yang diambil dari kitab *Al-Barjanzi*. Tujuan dari kesenian Hadrah ini ialah melantunkan puji-pujian ke hadirat Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW.

Raden Hari Widianto (R.H.W) Jayaningrat selaku seniman tari yang ditugaskan di Kabupaten Lampung Barat, pada tahun 1991 menciptakan tari kreasi Hadrah yang diadopsi dari kearifan lokal yang berkembang di daerah pesisir bagian barat Lampung. Tujuan penciptaan tari Hadrah pada awalnya adalah untuk

memperingati HUT Kabupaten Lampung Barat ke-2 (dua) sebagai suguhan pentas seni dalam satuan rangkaian acara tersebut (wawancara, 2018, Juli 10). Fajarini (2014, hlm.124) menyebutkan bahwa kearifan lokal adalah hasil dari budaya masyarakat tertentu yang terwujud melalui pengalaman mereka dan belum tentu dialami oleh masyarakat yang lain. Kearifan lokal yang dikemas oleh R.H.W Jayaningrat dalam tari Hadrah ciptaannya menggabungkan beberapa unsur kearifan lokal yang berkembang di wilayah tersebut, yaitu meliputi seni Hadrah yang berkembang di daerah Lemong (sekarang Kabupaten Pesisir Barat), seni Rudat daerah Gedong Tataan (Kabupaten Pesawaran) dan silat Harimau khas Krui (Kabupaten Pesisir Barat). Terlepas dari pementasan awal karya tari Hadrah pada perayaan HUT Kabupaten Lampung Barat, tari Hadrah mengalami perkembangan dan diajarkan secara turun-temurun. Terhitung dari selesai acara tersebut yakni masih pada tahun yang sama 1991-sekarang, tari Hadrah dalam perkembangannya digunakan sebagai tampilan dalam acara bersifat profan seperti khitanan, perkawinan, penyambutan tamu, bahkan menjadi alat pembelajaran formal maupun nonformal.

Jika melihat dari nama tari tersebut, maka tari identik dengan kesenian Hadrah itu sendiri. Seperti telah disebutkan bahwa kesenian Hadrah merupakan kompleksitas tampilan jenis seni, dan bukan hanya sekedar lantunan syair yang diiringi alat musik rebana saja, melainkan ada tari dan musik yang terangkai di dalamnya. Karya tari Hadrah yang diciptakan oleh R.H.W Jayaningrat ini berbeda dengan kesenian Hadrah aslinya. Perbedaan itu nampak pada susunan koreografi yang syarat akan perpaduan beberapa bentuk kearifan lokal setempat. Tari Hadrah karyanya lebih menonjolkan bentuk geraknya dibandingkan syairnya, sehingga gerakan-gerakannya disusun secara sistematis sesuai estetika penciptanya (wawancara, 2018, Juli 10).

Tari Hadrah memiliki beberapa nilai namun dalam penelitian ini akan lebih difokuskan kepada nilai-nilai edukatif yang terkandung didalamnya. Nilai edukatif sendiri dimaksudkan adalah nilai-nilai yang bersifat mendidik atau

memiliki efek mendidik. Secara etimologi edukatif berasal dari bahasa Inggris *educative* yang berarti bersifat mendidik (Oxford Living Dictionaries, 2019). Beberapa kondisi lain ada yang menyebutnya nilai pendidikan atau nilai pedagogis yang maknanya juga sama, yaitu bersifat mendidik. Tari Hadrah Lampung mengandung nilai edukatif dalam gerak tari dan syair pengiringnya, nilai tersebut meliputi nilai religius, nilai sosial, nilai komunikatif, nilai tanggung jawab, nilai mandiri, nilai toleransi, nilai percaya diri dan nilai kerja keras. Nilai edukatif dalam tari Hadrah akan diinternalisasikan dalam pembelajaran formal sebagai alat pembentuk karakter siswa. Dapat dikatakan penanaman nilai edukatif tari Hadrah dalam pembelajaran formal merupakan peran mata pelajaran seni dalam upaya pelaksanaan pendidikan nilai. Menurut Sumantri & Sauri (2006, hlm. 68) mengatakan bahwa dewasa ini banyak pihak yang menuntut peningkatan intensitas dan kualitas pelaksanaan pendidikan nilai pada lembaga pendidikan formal. Tuntutan tersebut didasari oleh fenomena sosial yang berkembang yaitu dekadensi moral generasi muda. Misalnya saja, banyak siswa yang bersekolah namun perilakunya tidak mencerminkan layaknya anak yang disekolahkan, siswa tersebut melakukan penyimpangan seperti perundungan terhadap sesama siswa, tawuran antar sekolah, membolos, tidak mengerjakan tugas dan masih banyak tindakan penyimpangan yang terjadi lainnya. Lembaga sebagai wadah resmi pembinaan generasi muda diharapkan dapat meningkatkan perannya dalam pembentukan kepribadian siswa.

Nilai-nilai edukatif sangat berperan besar dalam dunia pendidikan. Nilai-nilai edukatif merupakan tujuan yang hendak dicapai dalam pelaksanaan pendidikan. Tujuan tersebut ialah membentuk manusia yang berkarakter. Implementasi dari nilai-nilai edukatif dalam pendidikan ialah terbentuknya pribadi siswa menjadi individu yang berkarakter. Karakter merupakan kekuatan utama atau poin paling inti dalam diri manusia yang paling mendasar harus dimiliki agar dapat menyikapi hidup dengan baik dan terarah. Karakter yang dimaksud tentu saja karakter yang ideal dan berdaya guna. Zaman sekarang, karakter menjadi salah satu aspek yang mengalami krisis. Hal ini dikarenakan dinamika perkembangan zaman yang

bergulir dengan cepat namun tidak selalu kompatibel dengan kekuatan nilai, moral dan agama, sosial budaya nasional maupun budaya lokal (Fathurrohman, dkk, 2017).

Pembentukan karakter individu yang dimaksudkan ialah pembentukan karakter dengan nilai edukatif yang dilaksanakan di lingkungan sekolah. Sekolah sebagai wahana pembentukan manusia menjadi terdidik, sudah pasti disuguhkan dengan berbagai permasalahan terkait perilaku yang kurang tepat oleh peserta didiknya. Peserta didik yang tak lain adalah siswa membawa beragam karakter baik dan buruk ke dalam lingkungan sekolah, hal ini tentunya harus dapat disikapi dengan tepat oleh sekolah. Nilai edukatif yang akan diimplementasikan di sekolah ini, akan dilaksanakan melalui pembelajaran seni budaya khususnya cabang seni tari. Hal ini dikarenakan nilai edukatif yang hendak diimplementasikan merupakan nilai edukatif yang terkandung dalam tari Hadrah Lampung, sehingga pembelajarannya akan dilaksanakan melalui pembelajaran seni budaya. Menurut Jazuli (2005) menerangkan bahwa pembelajaran seni pada dasarnya merupakan upaya untuk membelajarkan peserta didik dengan menggunakan seni sebagai media (*education through art*), seni sebagai alat, seni sebagai materi ajaran, dan seni sebagai bentuk rekreasi bagi peserta didik. Penelitian ini menjadikan pembelajaran seni sebagai media dan alat penginternalisasian nilai edukatif tari Hadrah Lampung. Peran tersebut menunjukkan bahwa pendidikan melalui seni atau pembelajaran seni memiliki keterkaitan erat dalam tujuan pendidikan guna pembentukan karakter siswa.

Selama ini masih terjadi stigma bahwa pendidikan seni dalam pembelajarannya menuntut siswa agar mahir untuk menguasai materi seni yang diberikan, namun pada kenyataannya tidak seperti itu. Pendidikan seni dalam proses pembelajarannya lebih menekankan siswa untuk memahami makna dan nilai-nilai yang bersifat abstrak. Pendapat ini sejalan dengan pernyataan Jazuli (2005, hlm. 10) yang mengatakan bahwa pendidikan seni mempunyai tujuan seperti halnya tujuan pendidikan umumnya, perbedaannya di dalam tujuan

pendidikan seni hal-hal yang berkaitan dengan norma dan sistem nilai tidak bisa diamati secara langsung (*intangible*). Gejala rohani dan sistem nilai hanya dapat direfleksikan secara filosofis, dalam arti dapat ditangkap makna simbolisnya berdasarkan sikap dan perilaku lahiriah. Selanjutnya tujuan pembelajaran seni khususnya seni tari ini juga tidak akan memfokuskan pada kemahiran menari siswa, namun yang lebih utama ialah pemahaman akan makna dan nilai. Siswa dituntut dapat memiliki sikap sesuai nilai edukatif dalam tari Hadrah Lampung sebagai penyokong untuk karakter siswa agar lebih kuat. Tujuan pembelajaran seni tari ini juga sesuai dengan pendapat Masunah (2019, hlm. 12-13) yang menyatakan bahwa tujuan pembelajaran tari di sekolah adalah untuk membekali siswa dengan pengalaman kreativitas, apresiasi, toleransi, dan pemahaman nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, bukan untuk menjadi penari atau seniman tari. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa tujuan pembelajaran seni tari memiliki kompleksitas sasaran yang ingin dicapai disesuaikan dengan konsep yang telah direncanakan pendidik.

Penelitian yang akan dilakukan ini memiliki sasaran terhadap siswa SMA, dimana pada masa ini usia individunya tergolong dalam masa remaja atau puber. Rumini dan Sundari (2004) membagi masa remaja menjadi tiga fase, remaja awal (12-15 tahun), remaja pertengahan (15-18 tahun) dan remaja akhir (18-21 tahun). Siswa SMA tergolong dalam masa remaja menengah, masa dimana terjadi perkembangan secara psikologi yang cenderung pada aspek kejiwaan seperti emosi, mental, moral dan kemauan. Selanjutnya Al-Mighwar (2011, hlm. 32-34) menyebutkan salah satu pengaruh perubahan pada masa puber yaitu pada sikap dan tingkah laku meliputi; suka menyendiri, jemu, inkoordinasi, kontradiksi dengan sosial, beremosi tinggi, kurang percaya diri, dan sangat sederhana. Siswa yang tergolong dalam kelompok usia remaja/puber merupakan golongan individu yang rentan terhadap perilaku negatif, apabila di masa ini tidak diperlakukan dengan tepat akan terjadi kesia-siaan. Hal tersebut bermakna bahwa siswa-siswa tersebut akan memiliki karakter yang tidak sesuai dengan idealisme bangsa ini.

Permasalahan berkaitan karakter pada masa remaja menengah begitu beragam, terkadang tidak sama antara satu sekolah dengan sekolah yang lain.

Peneliti telah melakukan observasi berkaitan permasalahan karakter yang terjadi pada diri siswa SMA yang ada di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung melalui pengamatan dan wawancara dengan guru seni budaya. Menurut hasil wawancara terhadap Widya Triningrum selaku guru seni budaya (wawancara, 2019, Januari 31) hasil yang didapat ialah permasalahan yang dominan muncul dari siswa mengenai rasa tanggung jawab siswa yang kurang, sikap acuh tak acuh siswa terhadap guru dan lingkungan sekitar dan rasa percaya diri siswa yang minim pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Berdasarkan permasalahan yang terjadi di lapangan tersebut, peneliti ingin menerapkan pembelajaran berbasis nilai-nilai edukatif berupa nilai tanggung jawab, nilai toleransi dan nilai percaya diri yang terdapat dalam tari Hadrah Lampung, untuk mencapai tujuan pendidikan nasional dalam rangka pembentukan karakter siswa.

Tari Hadrah Lampung diposisikan sebagai media dan materi ajar/ bahan ajar yang hendak direkomendasikan untuk mengatasi problem yang terjadi pada siswa. Implementasi nilai edukatif melalui materi tari Hadrah Lampung pada pembelajaran seni budaya akan dilaksanakan menggunakan metode CTL (*Contextual Teaching and Learning*). Metode tersebut merupakan metode pembelajaran yang tidak hanya membentuk siswa memiliki pemahaman secara tekstual saja, melainkan kontekstual juga. Penggunaan metode CTL yang menyentuh pada seluruh aspek pemahaman dalam pembelajaran yakni secara tekstual dan kontekstual relevan dengan pembelajaran tari Hadrah Lampung untuk menginternalisasikan nilai edukatif yang terkandung di dalamnya, sehingga besar harapan untuk terjadinya penguatan karakter siswa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang tersebut, maka dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut;

1. Bagaimanakah nilai-nilai edukatif yang terdapat pada Tari Hadrah Lampung?
2. Bagaimanakah proses implementasi nilai-nilai edukatif dalam pembelajaran Tari Hadrah Lampung di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung?
3. Bagaimana perubahan karakter siswa setelah pembelajaran Tari Hadrah Lampung di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung?

C. Tujuan Penelitian

Ditinjau dari rumusan masalah yang telah dirumuskan diatas, maka tujuan penelitian meliputi;

1. Menganalisis nilai-nilai edukatif dalam Tari Hadrah Lampung
2. Merancang proses pembelajaran Tari Hadrah Lampung di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung.
3. Mengevaluasi perubahan karakter siswa hasil pembelajaran Tari Hadrah Lampung di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan membawa manfaat secara teoretis dan praktis, yaitu;

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini berkontribusi pada keilmuan Tari Hadrah Lampung yang mengandung nilai edukatif, yang dapat digunakan sebagai bahan ajar untuk mendidik siswa.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan tentang cara mengkaji nilai dalam karya tari dan penerapan nilai terhadap siswa di sekolah. Konsep tersebut dapat digunakan untuk pedoman melakukan penelitian sejenis dengan variabel yang berbeda.

b. Bagi Guru

Penelitian ini memberikan inspirasi guru untuk menanamkan nilai edukatif melalui pembelajaran tari Hadrah Lampung dalam mata pelajaran seni budaya. Selain itu, penelitian ini menghasilkan bahan ajar seni tari tentang Hadrah yang dapat dimanfaatkan oleh guru.

c. Bagi Siswa

Manfaat penelitian ini bagi siswa ialah; (1) Menambah wawasan dan keterampilan tentang tari lokal daerah Lampung. (2) Menguatkan rasa cinta tanah air khususnya Lampung dengan adanya pemahaman ragam tari daerah Lampung. (3) Menguatkan karakter siswa terutama dalam aspek toleransi, tanggung jawab dan percaya diri.

d. Bagi Akademisi & Seniman

Manfaat yang akan diperoleh bagi akademisi dan seniman ialah wawasan pengetahuan tentang Tari Hadrah dan sebagai pedoman/referensi dalam melaksanakan penelitian selanjutnya yang memiliki relevansi dengan penelitian ini.

E. Struktur Organisasi Tesis

BAB I Pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi penulisan tesis.

BAB II Kajian Pustaka, berisi tentang penelitian terdahulu dan landasan teori. Penelitian terdahulu yang digunakan ialah hasil penelitian yang memiliki relevansi dengan tesis ini. Landasan teori yang berfungsi sebagai pedoman dalam

melakukan penelitian ini yaitu Etnokoreologi sebagai *grand theory* yang didalamnya meliputi multidisiplin ilmu.

BAB III Desain Penelitian, berisi tentang paradigma penelitian, metode penelitian, prosedur penelitian, instrumen penelitian, lokasi penelitian, partisipan, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data dan teknik analisis & keabsahan data.

BAB IV Tari Hadrah Lampung, berisi temuan tentang Tari Hadrah Lampung berupa sejarah dan fungsi, gerak, busana, musik, dan kajian nilai-nilai dari tari Hadrah Lampung.

BAB V Penanaman Nilai Edukatif Tari Hadrah Lampung, berisi tentang profil sekolah yaitu SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung, rancangan pembelajaran, proses pembelajaran tari Hadrah Lampung di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung, hasil penanaman nilai edukatif melalui pembelajaran tari Hadrah Lampung di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung, perubahan karakter siswa.

BAB VI Simpulan dan Rekomendasi, berisi tentang penyimpulan penelitian yang berdasarkan pada keseluruhan proses dan hasil penelitian yang telah dilakukan, serta harapan yang timbul untuk perkembangan berikutnya.